

Peran Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 1 Jatibarang

Vivi Silvi Indramayanti^{a,1}, Enung Hasanah^{b,2}, Bambang Sudarsono^{c,3}

^{a,b,c} Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ 2307046002@webmail.uad.ac.id; ² enung.hasanah@mp.uad.ac.id; ³ bambang.sudarsono@pyto.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 November 2024

Direvisi: 27 November 2024

Disetujui: 30 November 2024

Tersedia Daring: 1 Desember 2024

Kata Kunci:

Keterlibatan Siswa

Pembelajaran Teaching

Factory

Kesiapan kerja

ABSTRAK

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan vokasi yang menciptakan lulusan yang siap kerja di pasar kerja sesuai dengan kompetensi keahlian lulusan. Implementasi *teaching factory* yang dapat dijadikan solusi untuk dapat membekali siswa keterampilan dan pengetahuan masuk ke dalam pasar kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterlibatan siswa dalam implementasi *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Jatibarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jatibarang dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui implementasi *teaching factory* yang memiliki dampak yang erat terhadap keterampilan siswa baik *softskill* maupun *hardskill*. Keterlibatan siswa secara langsung dapat meningkatkan penguasaan kompetensi teknis, seperti penguasaan proses produksi dan layanan, penguasaan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya dan memahami SOP, adapun pengembangan kemampuan non teknis dapat membekali siswa dalam penguasaan keterampilan berkomunikasi, kerja sama tim dan memecahkan masalah.

ABSTRACT

Keywords:

Student Involvement

Teaching Factory Learning

Work Readiness

Vocational secondary education is a vocational education that creates graduates who are ready to work in the job market in accordance with the competencies of graduates' skills. The implementation of a teaching factory can be used as a solution to be able to equip students with skills and knowledge to enter the job market. This study aims to analyze the role of student involvement in the implementation of teaching factories on the work readiness of SMK Negeri 1 Jatibarang. The method used is qualitative descriptive. This research was carried out at SMK Negeri 1 Jatibarang with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. The results of the study revealed that there is a relationship of student involvement in the learning process through the implementation of teaching factories which has a close impact on students' skills, both soft and hard skills. Student involvement can directly increase the mastery of technical competencies, such as mastery of production and service processes, mastery of skills in accordance with their field of expertise and understanding SOPs, while the development of non-technical skills can equip students in mastering communication skills, teamwork and problem-solving.



1. Pendahuluan

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan vokasi yang menciptakan lulusan yang siap kerja di pasar kerja sesuai dengan kompetensi keahlian lulusan yang dihasilkan dengan kualifikasi kebutuhan industri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK di provinsi Jawa Barat tahun 2023 masih menyumbang angka pengangguran tertinggi sebesar 12,75 % per-Februari dan pada bulan Februari 2024 turun tipis menjadi 12,33 % berdasarkan tamatan (BPS, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lulusan SMK belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan vokasi. Oleh karena itu, pembekalan keterampilan teknis dan praktis harus dimiliki oleh lulusan pendidikan vokasi. Namun pada kenyataannya sebagian besar lulusan SMK kurang memiliki keterampilan yang matang, baik *hardskill* dan *softskill*. Kecakapan, pengetahuan dan keahliannya belum selaras dengan kualifikasi yang ditetapkan industri (Prianto et al., 2019). Dari pemaparan data statistik tersebut menimbulkan pertanyaan apakah proses pembelajaran sudah sesuai dan selaras dengan kebutuhan pasar kerja.

Proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, didalamnya terdapat aktivitas penyaluran pesan atau informasi dari guru kepada siswa (Syafirin et al., 2023). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, proses belajar mengajar yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dalam suatu lingkungan sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pada pendidikan vokasi, proses pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki keahlian dan keterampilan yang siap kerja di pasar kerja (Priyono et al., 2023). Namun, proses pembelajaran yang masih sering dilaksanakan secara konvensional di sekolah, sehingga belum mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa, terlebih lagi penyampaian keterampilan praktik belum sesuai dengan tuntutan industri (Wahyuni et al., 2021). Nurmalasari (2024), mengungkapkan bahwa pembelajaran konvensional masih mendominasi pendidikan vokasi, dimana belum memanfaatkan perkembangan teknologi pada proses pembelajaran yang relevan dengan program keahlian yang dapat meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al., (2024) dalam penelitiannya yang memaparkan bahwa proses pembelajaran konvensional belum dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, oleh karena masih bersifat *teacher center* yang mana dalam aktivitasnya masih berpusat pada guru sebagai pemberi informasi, sehingga aktivitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas.

Sani, (2020) dalam bukunya mengungkapkan bahwa bahwa proses belajar tidak akan berjalan optimal jika perencanaan yang dibuat belum matang, hal ini dikarenakan individu tidak belajar dari pengalaman, namun hanya merefleksikan kegiatan belajar saja, oleh karena itu perlunya menerapkan teori belajar yang mendasari kegiatan belajar mengajar di kelas. Teori belajar eksperiensial (*experiential learning*) oleh David Kolb (1984) merupakan teori belajar yang melibatkan siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalamannya secara langsung, yang kemudian dikembangkan oleh John Dewey (1938). John Dewey memperkenalkan istilah "*Learning by doing*", istilah ini mengungkapkan bahwa proses belajar akan terjadi apabila individu secara langsung terlibat dalam aktivitas berupa pengalaman pribadinya dan mampu mentransformasi pengalaman tersebut menjadi perubahan perilaku dan menciptakan konsepnya sendiri (Ord, 2012). Oleh karena itu perlunya menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti bagaimana mereka bisa berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan selama proses pembelajaran, serta membangkitkan motivasi dalam menyelesaikan tugas proyek mereka, sehingga tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menguasai keterampilan (psikomotor) dan membangun sikap (afektif) secara holistik.

Fredricks & McColskey, (2012) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar yaitu usaha siswa untuk belajar melalui perubahan perilaku, kemampuan kognitif dan juga emosi di tujukan siswa di dalam kelas. Menurut Bandura, 1986 dalam Widhiastuti, (2024) dengan teori belajar sosial dimana perilaku seorang individu di pengaruhi oleh tiga komponen yaitu personal (kognitif, afektif dan biologis), perilaku dan lingkungan yang masing-masing memiliki timbal balik. Sedangkan menurut Nababan et al., (2021) keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah tentang bagaimana siswa dalam menggunakan waktu, energi, fikiran, usaha dan perasaan mereka dalam pembelajaran. Adapun hasil survey dari NSSE (*National Survey of Student Engagement*), menyebutkan 4 kategori terkait keterlibatan siswa dalam pembelajaran yaitu, 1) keterlibatan siswa dalam tingkat akademik (*academic challenge*); 2) bekerja sama dan belajar dengan teman sebaya (*learning with peers*); 3) pengalaman dengan fakultas/sekolah (*experiences with faculty*); 4) Lingkungan sekolah (*campus environment*).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menumbuhkan kreatifitas siswa, melalui learning by doing siswa dapat memahami lebih dalam terhadap materi yang dipelajarinya, serta menungkan peningkatan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja (Fadlilah, 2024). Hal ini sejalan dengan teori Jean Pieget (1896-1980), *cognitive constructivist theory* yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan, dengan menekankan pentingnya skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrase dalam proses pembelajaran. Teori ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh John Dewey (1859-1952) mendefinisikan bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat dalam diri, dimana belajar bersifat aktif, berinteraksi dan terlibat secara langsung dalam kontes pengalaman sosial. Pembelajaran aktif disini, artinya ada keretlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, namun mengonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang di dapat, dengan cara berpartisipasi aktif, mencari, memilah, menginterpretasikan dan mengorganisasikan informasi (Ültanir : 2012). Pemaparan konsep dari beberapa ahli tersebut yang mendasari pendekatan pembelajaran teaching factory yang menjadi salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman langsung siswa dalam aktivitas keterlibatan pada proses pembelajaran.

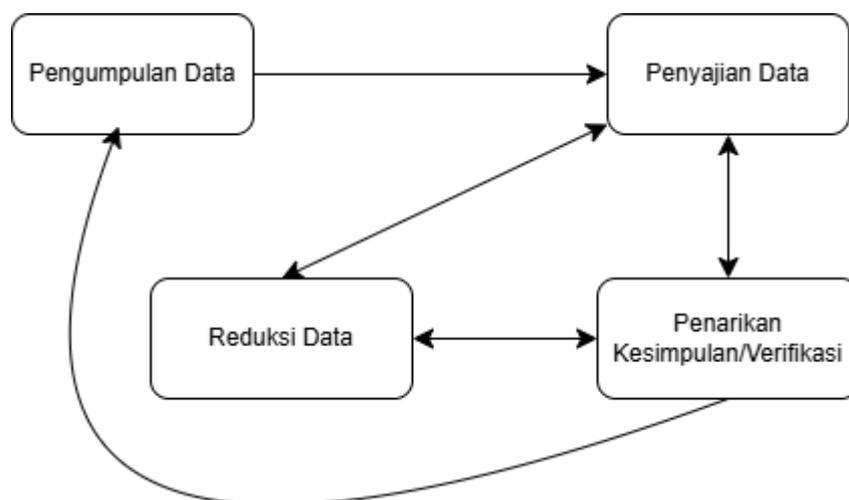
Pembelajaran *Teaching Factory* (Tefa) merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Tefa mengusung konsep pembelajaran pabrik bertujuan agar siswa lebih dekat dengan dunia kerja dan industry, yang bertujuan menggabungkan lingkungan belajar dan budaya kerja sehingga memberikan pengalaman belajar yang realitis dan relevan kepada siswa (Mavrikios et al., 2019). Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi untuk dapat memfasilitasi keterlibtan siswa dalam proses pembelajaran. Al Hidayat (2021), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan *teaching factory* dan berdampak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Adapun keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah, keterampilan manajemen dan juga siswa memahami serta menjalankan SOP dengan baik. Hal yang sama dikemukakan oleh Suhendra (2024), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas keterlibatan siswa dalam penerapan teaching factory, dimana proses pembelajaran dilakukan dengan praktik langsung dengan prosesur kerja yang sesuai SOP industri (*real Job*), sehingga terdapat keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (*learning by doaing*) dan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student active Learning*). Penelitian lebih lanjut menyebutkan bahwa pembelajaran teaching factory dapat meningkatkan motivasi dan berpengaruh terhadap pembelajaran praktik serta kesiapan kerja secara signifikan sebesar 28,5 %, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembentukan kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh pembiasaan praktik kerja lapangan yang di kolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran

teaching factory sehingga mempengaruhi aktivitas keterlibatan siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. (Endrastiti & Sholikhah, 2024). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Implementasi *teaching factory* merupakan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang berdampak positif dalam pengembangan aktivitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selanjutnya penelitian ini akan menganalisis adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam implementasi *teaching factory* dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Jatibarang terhadap kesiapan kerja siswa, sehingga akan diketahui bagaimana intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat diidentifikasi bahwa penerapan pendekatan *teaching factory* dinilai efektif dalam meningkatkan aktivitas praktik pembelajaran yang dapat memperkuat kesiapan siswa dalam terjun kepasar kerja. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut akan dilakukan penelitian yang berjudul “Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMK”.

2. Metode

Penelitian ini merupakan analisis keterlibatan siswa dalam pembelajaran *teaching factory*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber data yang diambil dari beberapa informan melalui instrumen wawancara yang mendalam. Adapun tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi mendalam adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran *teaching factory* sehingga memberikan dampak terhadap kesiapan kerja siswa. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru produktif, pada 3 konsentrasi keahlian SMK N 1 Jatibarang, dan data observasi yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat proses pembelajaran di kelas (Fajaryati, 2012). Dari pengumpulan data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis dengan teknik triangulasi, untuk melihat kredibilitas data yang didapat serta meningkatkan kekuatan data dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2022). Dengan demikian didapatkan kesimpulan adanya hubungan antara implementasi pembelajaran *teaching factory* dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada kesiapan kerja lulusan SMK. Adapun tahapan analisis data penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman & Miles, 1992). Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Analisis Data

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan pengumpulan data dari wawancara guru diperoleh bahwa implementasi pembelajaran *teaching factory* memiliki peran penting dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pernyataan ini di dapat dari hasil wawancara wakil Kepala sekolah bidang kurikulum MS yang mengatakan bahwa, “dalam penerapan pembelajaran *teaching factory*, keterserapan konsep materi oleh siswa lebih mudah dipahami karena mereka langsung praktek, sehingga dapat mengembangkan keterampilan *softskill* maupun *hardskill*, bagaimana siswa menghadapi konsumen, melayani konsumen, dari awal konsumen datang dan lain sebagainya, sehingga tidak hanya memahami teori namun juga bagaimana mereka bisa memahami fenomena yang ada dilapangan, sehingga akan mempengaruhi kesiapan kerja mereka nantinya ketika lulus” (MS, Waka Kurikulum).

Pernyataan tersebut sejalan dengan guru produktif WS yang menyampaikan bahwa: “pada pembelajaran yang saya lakukan dengan pendekatan *teaching factory*, anak-anak merasa tertantang ketika saya memberikan pesanan pelanggan pada materi design brief, dimana mereka membuat desain sesuai dengan keinginan pelanggan. Adanya interaksi langsung dua arah antara pelanggan dan siswa, dapat mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sehingga terpakai, dan setelah mereka menyelesaikan pesanan tersebut, mereka mendapatkan reward berupa upah sebagai bayaran. Oleh karena itu dengan cara seperti itu saya merasa siswa terlibat langsung dalam praktik kerja secara nyata” (WS, Ketua konsentrasi keahlian DKV). Guru RS pun mengungkapkan hal yang serupa, bahwa “menurut saya, dengan adanya praktik secara langsung dalam penerapan pembelajaran *teaching factory* ini, siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan secara lebih mendalam, dengan mereka berkomunikasi dan memecahkan masalah serta mencari Solusi secara langsung, misalnya ketika mereka membuat desain kemasan lemon grass, packing produk lemon grass serta bagaimana mereka bisa memasarkan produk mereka di lingkungan masyarakat, hal ini saya sudah lakukan dalam uni produksi program keahlian TKKR” (RS, Ketua konsentrasi keahlian TKKR). Proses pembelajaran dalam pendidikan vokasi memiliki peranan sangat penting dalam membangun konsep siswa dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga implementasi pembelajaran *teaching factory* memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa dalam melakukan praktik langsung, yang tentunya pengaruh keterlibatan dalam *teaching factory* lebih berkembang daripada dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (Al Hidayat et al., 2024).

Dari hasil wawancara tersebut, jelas bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan siswa dalam pembelajaran *teaching factory*. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu keberhasilan implementasi *teaching factory*, melalui keterlibatan aktif siswa baik secara kognitif, psikomotor (*hardskill*) dan juga afektif (*softskill*), siswa mendapatkan pengalaman yang mendalam, sehingga dapat mengkonstruksi kompetensinya sesuai dengan program keahlian dan relevan dengan dunia kerja, sehingga lebih siap dalam menghadapi perkembangan di pasar kerja. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga tentunya tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran *teaching factory*, namun membentuk karakter profesional siswa dalam menjalankan SOP yang di tetapkan.

SMK Negeri 1 Jatibarang merupakan sekolah yang menyandang predikat sekolah PK, yaitu sekolah pusat keunggulan yang tentunya dalam proses pembelajaran sudah terbiasa untuk mengimplementasikan *teaching factory*, hampir semua guru produktif maupun adaptif melakukan penyesuaian capaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pasar industry dan dunia kerja (SKKNI), sehingga kompetensi keahlian yang diajarkan di kelas relevan dengan kebutuhan IDUKA. Dalam praktek pembelajarannya para guru sudah membiasakan siswa terlibat dalam tahapan-tahapan pelayanan seperti yang di terapkan di industry, budaya kerja dan SOP sudah menjadi konsep yang sudah dipahami oleh siswa. Adapun tahapan

pembelajaran teaching factory yang dapat memotivasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dilakukan pada tahapan awal penerimaan order atau pesanan, pada tahapan ini siswa di tuntut mengembangkan kemampuannya dalam komunikasi dengan pelanggan sesuai dengan SOP yang ada, yang tentunya diakhiri dengan kesepakatan antara siswa (pekerja) dan pelanggan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dipaparkan oleh WS, yang mana siswa sudah terbiasa dalam menerima order dan berkomunikasi secara langsung dengan pelanggan. Selanjutnya akan di lanjutkan pada tahapan menganalisis pesanan yang akan dikerjakan, dimana siswa terlibat langsung dalam kegiatan menganalisis jenis, bentuk, waktu dan spesifikasi barang/ jasa yang di pesan oleh pelanggan. Dalam tahapan ini guru tidak lepas tangan, guru tetap membimbing dan memfasilitasi ketika siswa bingung atau ragu terkait dengan spesifikasi barang/ jasa. Guru hanya perlu menguatkan dan meyakinkan bahwa hasil analisis sesuai kesepakatan antara pelanggan dan siswa, sehingga sesuai dengan keinginan pelanggan. Kemudian siswa dapat langsung mengerjakan orderan tersebut sesuai dengan waktu pengerjaan yang di sepakati, dalam hal ini keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat terlihat dari bagaimana mereka termotivasi, bertanggung jawab serta kemampuan etos kerjanya dalam mengerjakan pesanan tersebut. Selain itu dalam tahapan ini juga siswa perlu teliti dalam mengerjakan pesanan barang/jasa tersebut sesuai dengan tahapan-tahapan dan mentaati prosedur (SOP) pengerjaan barang/jasa, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah itu selanjutnya keterlibatan siswa akan terlihat dari bagaimana mereka memastikan kualitas produk yang dihasilkannya sesuai dengan standar produksi/parameter spesifikasi order pesanan, dalam hal ini mereka melakukan *quality control*.

Pada tahapan ini siswa akan mengembangkan kemampuan softskillnya, baik itu kejujuran, etika kerja dan pengambilan keputusan agar tidak menciderai kepercayaan pelanggan. Siswa juga dapat berkonsultasi langsung kepada guru, untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap produk yang dihasilkannya sudah memenuhi spesifikasi, sehingga dapat langsung di serahkan kepada pelanggan. Di akhir tahapan penyerahan produk pesanan kepada pelanggan, siswa juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga menghasilkan komunikasi yang produktif antara pelanggan dan siswa (pekerja), komunikasi yang baik akan membawa pelanggan kembali untuk memesan produknya kembali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa merupakan indikator keberhasilan implementasi teaching factory, dimana siswa terlibat secara langsung dalam tahapan-tahapan budaya kerja secara nyata di dalam perusahaan.

Selain itu keterlibatan siswa dalam implementasi teaching factory dapat memberikan pengembangan keterampilan terhadap kesiapan kerja siswa. Ramadhani et al., (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan kontribusi keterlibatan siswa dalam pembelajaran teaching factory terhadap kesiapan siswa berdampak signifikan sebesar 40,9 %, hal ini terbukti bahwa dengan adanya keterlibatan dalam pembelajaran dapat menambah keterampilan dan pengetahuan siswa dalam menyiapkan siswa dalam bekerja dan berwirausaha. Selanjutnya, Al Hidayat et al., (2024) mengungkapkan bahwa terdapat rerata 59, 197 dengan standar deviasi 9,235 yang menyatakan bahwa pembelajaran teaching factory dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa, dimana terdapat keterlibatan siswa yang terbukti menghasilkan nilai prob. F hitung (62,715) > F tabel (3,225), nilai signifikansi (Sig.) nilainya 0,000 yaitu < 0,050 dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil wawancara WS mengungkapkan bahwa “terdapat keaktifan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa membangun atau mengkontruksi pemahaman teori dan praktik, dimana siswa akan mengkombinasikan antara hardskill dan softskill dalam membuat pesanan pelanggan berupa desain logo misalnya, sehingga nantinya akan menjadi bekal kesiapan kerja mereka di pasar kerja”(WS, Ketua konsentrasi keahlian). Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh MS menyatakan bahwa “menurut saya adanya pembelajaran

teaching factory dapat mempengaruhi keterserapan lulusan di Perusahaan/DUDI, karena siswa sering melakukan praktik dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya softskill yang sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki namun juga bagaimana anak-anak menghadapi konsumen, dan memperlakukan konsumen, dari awal customer masuk, di sambut dan sampai menyepakati orderan yang di sepakati, intinya learning by doing. Oleh karena itu, aktivitas keterlibatan siswa ini dapat berdampak besar terhadap kesiapan kerja siswa, terbukti dengan adanya industry yang langsung merekrut lulusan SMK N 1 Jatibarang, hal ini merupakan indicator bahwa kesiapan kerja siswa sudah sesuai dengan keahlian mereka” (MS, Waka Kurikulum). Sedangkan menurut RS “saya sudah lama melakukan pembelajaran teaching factory dikelas, dimana siswa saya dituntut menghasilkan prosuk yang sesuai dengan tuntutan pasar dan konsumen, oleh karena itu ini merupakan pembiasaan langsung, yang melibatkan siswa dalam atmosfer layaknya di dunia kerja atau industry, sehingga mereka mendapatkan bekal pengetahuan untuk siap kerja di industry nantinya” (RS, Ketua Konsentrasi Keahlian). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran teaching factory dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa di pasar kerja, dimana mereka bertanggung jawab atas pekerjaan dan beradaptasi dengan lingkungannya serta kemampuan hardskill yang di perolehnya (Yusri & Sulistyowati, 2020).

Penelitian serupa mengungkapkan bahwa model pembelajaran Teaching factory merupakan pembelajaran di SMK yang membawa suasana bekerja di industri ke dalam lingkungan sekolah, sehingga siswa terlibat langsung dalam praktik membangun konsep dalam mengelola hasil pertanian, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pelaksanaan teaching factory terhadap kesiapan bekerja sebesar 50,1%, dimana keterlibatan pembelajaran ini, membeli siswa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman agar mampu bersaing di pasar kerja (Nuramdiani, 2023). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di tarik Kesimpulan bahwa siswa yang terlibat dapat pembelajaran teaching factory memiliki pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek atau memproduksi barang/jasa sehingga akan meningkatkan kompetensi teknis siswa sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, selain itu keterlibatan siswa dalam pembelajaran teaching factory ini dapat membiasakan mereka dalam menjalankan budaya kerja yang terlibat langsung dalam proses pelayanan pelanggan sehingga siswa lebih percaya diri dan memiliki *soft skill* yang lebih baik, seperti kerja sama, berkolaborasi, komunikasi dan kemampuan manajemen. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara keterlibatan siswa dalam pembelajaran teaching factory ini dalam kesiapan bekerja siswa di pasar kerja, sebagai bagian dari indikator keberhasilan implementasi *teaching factory* dalam proses pembelajaran.

Implementasi *teaching factory* memberikan pembiasaan siswa untuk menanaman nilai-nilai, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan industri, dalam hal ini menerapkan budaya industri dalam proses pembelajaran ini bertujuan agar siswa memiliki etos kerja dan menjalankan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab seperti halnya di dalam sebuah perusahaan.



Gambar 2 Aktivitas Keterlibatan siswa dalam Implementasi *Teaching Factory* pada Konsentrasi Keahlian TKKR (Teknik Kecantikan Kulit dan rambut)



Gambar 3 Aktivitas Keterlibatan siswa dalam Implementasi *Teaching Factory* pada Konsentrasi Keahlian DKV(Desain Komunikasi Visual)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dengan demikian penelitian ini telah berhasil mengungkap adanya hubungan keterlibatan siswa dalam implementasi teaching factory yang memiliki peran yang besar terhadap kesiapan kerja siswa. Keterlibatan siswa yang mencakup partisipasi aktif dalam proses produksi barang/jasa, kolaborasi dan penerapan standar kerja industri di sekolah berperan penting dalam membangun kompetensi teknis (*hardskill*) dan non teknis (*softskill*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Secara keseluruhan teaching factory memberikan pengalaman praktis secara langsung, dimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat membekali kompetensinya dalam menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kemitraan antara Industri dan sekolah, mengembangkan fasilitas sarana pendukung dan optimalisasi peran guru sebagai fasilitator untuk dapat memaksimalkan dampak positif implementasi teaching factory terhadap kesiapan kerja lulusan SMK.

5. Daftar Pustaka

- Al Hidayat, R., Sayuti, M., & Santosa, B. (2024). Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Teaching Factory, Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 956–972.
- BPS. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Barat (Persen), 2022-2024. In *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/6/841/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-di-provinsi-jawa-barat.html>
- Endrastiti, A., & Sholikhah, R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Teaching Factory dan Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen. *Fashion and Fashion Education Journal*, 13(2), 106–114.

- Fadlilah, I. (2024). Strategi Pembelajaran Digital di SMK. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(8), 420–432.
- Fajaryati, N. (2012). Evaluasi pelaksanaan teaching factory SMK di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 325–337.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 763–782). Springer.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Irawan, B. P., Ariani, D., & others. (2024). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Confidence Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri dengan Pembelajaran Konvensional di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 4(1), 6–13.
- Mavrikios, D., Georgoulis, K., & Chryssolouris, G. (2019). The Teaching Factory Network: A new collaborative paradigm for manufacturing education. *Procedia Manufacturing*, 31, 398–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.03.062>
- Nababan, G., Purba, J. E. L., & Aji, K. A. (2021). Mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran online siswa kelas VII di sekolah abc pada pembelajaran matematika. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)*, 3(2), 100–109.
- Nuramdiani, P. (2023). *Pengaruh Pelaksanaan Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian di SMKN PP Lembang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurmalasari, R., & Elmunsyah, H. (2024). Peran Aplikasi Elemen Mesin sebagai Mobile Learning Interaktif untuk Optimasi Pembelajaran Digital pada Pendidikan Vokasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1583–1594.
- Prianto, A., Qomariyah, O. N., & others. (2019). Pengaruh Penerapan Teaching Factory Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Bekerja Lulusan SMK. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1(1), 968–991.
- Priyono, B., Ulya, F. H., Pramono, S. E., Khalid, M., & Mahmud, A. (2023). Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 169–173.
- Rahmat Al Hidayat. (2021). *Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Teaching Factory, Motivasi Belajar dan Praktik Industri Terhadap Kesiapan Bekerja Siswa SMK Muhammadiyah Majenang*. UAD.
- Ramadhani, A. V., Sudjimat, D. A., & Devi, M. (2015). Kontribusi keterlibatan siswa di teaching factory dan pelayanan bimbingan karier terhadap motivasi berwirausaha serta dampaknya pada kesiapan berwirausaha. *Teknologi Dan Kejuruan*, 38(2), 189–198.
- Sani, R. A. (2020). *Teaching Factory*. Ridwan Abdullah Sani. https://www.google.co.id/books/edition/Teaching_Factory/OL3vDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (2nd ed.). IKAPI.
- Suhendra, I., & others. (2024). *Model Pembelajaran Teaching Factory dalam Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Pada Konsetrasi Keahlian Teknin KomputerT dan Jaringan di SMK ACEH SELATAN (Kajian Multi Situs)*. Universitas Bina Bangsa Getsempena.

- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77.
- Ültanir, E. (2012). An epistemological glance at the constructivist approach: Constructivist learning in Dewey, Piaget, and Montessori. *International Journal of Instruction*, 5(2).
- Ültanır, E. (2012). John Dewey and Experiential Learning: Developing the theory of youth work. *Youth & Policy*, 108(1), 55–72.
- Wahyuni, S., Hapsari, F., & Herawati, M. (2021). Pengaruh praktik kerja industri dan minat kerja terhadap kesiapan kerja pada dunia usaha dan dunia industri siswa smk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1766–1772.
- Widhiastuti, R. (2024). *Peran Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
https://www.google.co.id/books/edition/Peran_Keterlibatan_Mahasiswa_dalam_Prose/K-P4EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Yusri, M., & Sulistyowati, R. (2020). Pengaruh teaching factory six steps pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja siswa kelas xii di smkn 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 8(3), 965–971.